

Meningkatkan Kemandirian Kesehatan Masyarakat Muaragembong dengan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Improving the Health Independence of Muaragembong Community through the Utilization of Family Medicinal Plants (TOGA)

Yulius Evan Christian^{1*}, Dini Permata Sari²,

¹Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia, 14440

²Fakultas Farmasi, Universitas 17 Agustus 1945, Jakarta, Indonesia, 14350

*E-mail: yulius.christian@atmajaya.ac.id

Diterima: (11/08/2025)

Direvisi: (17/09/2025)

Disetujui: (30/09/2025)

Abstrak

Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) telah menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat secara mandiri dan alami. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Muaragembong, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat TOGA dan cara pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Masalah yang diidentifikasi adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat yang ada di sekitar mereka. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah penyuluhan berbasis partisipatif, diikuti dengan pelatihan praktik langsung tentang cara menanam, merawat, dan mengolah TOGA menjadi produk herbal yang bermanfaat. Hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan, dari 33,21% pada *pre-test* menjadi 64,64% pada *post-test*. Sebagian besar peserta sekarang lebih memahami manfaat berbagai tanaman TOGA untuk kesehatan, seperti kunyit, jahe, dan kelor. Hasil pengabdian ini juga berdampak positif dalam pemberdayaan ekonomi, dengan banyak peserta yang berencana menanam TOGA di pekarangan mereka dan berbagi pengetahuan dengan orang lain. Pentingnya hasil ini adalah untuk memperkenalkan kepada masyarakat alternatif pengobatan alami yang dapat mendukung kesehatan secara mandiri, sekaligus membuka peluang untuk pemberdayaan ekonomi melalui budidaya tanaman obat.

Kata kunci: Tanaman obat keluarga; Pemberdayaan masyarakat; Kesehatan alami; Ekonomi berkelanjutan; TOGA

Abstract

The utilization of Family Medicinal Plants (TOGA) has become a focus in efforts to improve public health through natural and independent means. This community service activity was conducted in Muaragembong, aiming to increase the community's knowledge about the benefits of TOGA and how to use it in daily life. The identified issue was the lack of understanding and skills within the community to utilize the medicinal plants available around them. The method employed in this service activity was a participatory-based extension, followed by hands-on training on how to plant, maintain, and process TOGA into beneficial herbal products. The results obtained showed a significant increase in participants' knowledge, from 33,21% in the pre-test to 64,64% in the post-test. The majority of participants now have a better understanding of the health benefits of various TOGA plants, such as turmeric, ginger, and moringa. This activity also had a positive impact on economic empowerment, with many participants planning to plant TOGA in their yards and share the knowledge with others. The importance of this result is to introduce the community to an alternative natural treatment that can support independent health, while also creating opportunities for economic empowerment through the cultivation of medicinal plants.

Keywords: Family Medicinal Plants; Community empowerment; Natural health; Sustainable economy; TOGA



PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan kekayaan flora yang melimpah, termasuk berbagai jenis tanaman obat yang telah lama dimanfaatkan secara tradisional oleh masyarakat. Salah satu bentuk pemanfaatan tersebut adalah melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA), yaitu budidaya tanaman berkhasiat di pekarangan rumah sebagai upaya preventif, promotif, bahkan kuratif dalam menjaga kesehatan keluarga secara mandiri [1].

Dalam konteks masyarakat pedesaan, keberadaan TOGA memiliki urgensi tersendiri. Tidak semua masyarakat memiliki akses mudah dan cepat terhadap fasilitas kesehatan formal, sehingga keberadaan tanaman obat yang dapat ditanam dan diolah secara mandiri menjadi solusi praktis yang berdaya guna. Bahkan, dalam kondisi darurat, tanaman seperti jahe, kunyit, kencur, dan kelor sering dijadikan pertolongan pertama dalam mengatasi berbagai keluhan kesehatan ringan [2].

TOGA juga mencerminkan semangat kemandirian dalam bidang kesehatan dan ekonomi keluarga. Di tengah kenaikan harga obat-obatan kimia dan tingginya risiko efek samping, masyarakat mulai kembali melirik pengobatan herbal sebagai pilihan yang lebih aman dan terjangkau. Bahkan, di berbagai daerah, TOGA telah dijadikan bagian dari strategi pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi lokal melalui produk jamu, minuman kesehatan, hingga komoditas ekspor [3].

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai TOGA semakin mendapat perhatian seiring meningkatnya kebutuhan akan edukasi kesehatan berbasis masyarakat. Misalnya, kegiatan penanaman dan edukasi TOGA di Desa Karya Bhakti, Kabupaten Kampar, tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan warga tetapi juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam membudidayakan tanaman herbal secara berkelanjutan. Warga didorong untuk tidak hanya mengetahui khasiat TOGA, tetapi juga mampu mengelola dan mengolahnya menjadi produk yang siap pakai [4].

Di sisi lain, TOGA juga berkontribusi dalam mengatasi permasalahan gizi dan kesehatan masyarakat yang lebih kompleks, seperti stunting pada anak. Pemanfaatan tanaman berkhasiat seperti kelor yang kaya zat besi dan antioksidan, kunyit yang meningkatkan nafsu makan, dan kencur sebagai imunostimulan terbukti dapat mendukung intervensi gizi secara alami [5] [2].

Penguatan kesadaran kolektif tentang TOGA juga dapat dikaitkan dengan upaya pelestarian lingkungan. Tanaman obat tidak hanya berfungsi sebagai penyembuh, tetapi juga berkontribusi dalam penghijauan, konservasi spesies lokal, dan estetika pekarangan. Dalam jangka panjang, program TOGA berpotensi mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap obat-obatan kimia serta menciptakan masyarakat yang lebih sehat, tangguh, dan mandiri secara ekologis maupun social [6].

Tak kalah penting, dari sudut pandang pelaksanaan kegiatan pengabdian, penggunaan metode edukasi interaktif, *pre-test* dan *post-test*, serta keterlibatan kelompok sasaran seperti ibu-ibu PKK terbukti meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan. Hal ini terlihat dalam kegiatan sosialisasi TOGA di berbagai wilayah seperti Muaragembong dan Bekasi yang menunjukkan peningkatan signifikan pada skor *post-test* dibandingkan *pre-test*, menandakan efektivitas pendekatan yang digunakan [7] [8].



Sementara itu, dalam dimensi yang lebih luas, pengembangan TOGA dapat dijadikan bagian dari upaya integratif dalam mewujudkan ketahanan kesehatan nasional berbasis kearifan lokal. Pendidikan kesehatan yang dilakukan melalui pendekatan ini tidak hanya memberikan dampak langsung pada pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti gotong royong, kemandirian, dan cinta lingkungan [9].

Dengan dasar pemikiran tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk “Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)” yang dilaksanakan di Muaragembong bukan sekadar transfer ilmu, namun juga bagian dari gerakan kolektif menuju kemandirian kesehatan berbasis komunitas. Kegiatan ini diharapkan mampu menginspirasi warga untuk menjadikan pekarangan rumah sebagai sumber kesehatan alami yang murah, mudah diakses, dan ramah lingkungan [10].

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, pelaksanaan intervensi, hingga evaluasi hasil. Pendekatan ini dipilih karena terbukti mampu membangun kemandirian masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya lokal, khususnya dalam pengelolaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) [4].

Tempat dan Waktu Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan pada 9 Agustus 2023 di Muaragembong, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Lokasi dipilih karena masyarakat di daerah ini memiliki akses lahan pekarangan namun belum sepenuhnya memanfaatkan TOGA secara optimal. Kegiatan ini berlangsung selama satu hari penuh dengan tiga sesi utama: sosialisasi materi, praktik langsung, dan evaluasi hasil pembelajaran.

Sasaran dan Teknik Pengambilan Sampel

Peserta kegiatan berjumlah 28 orang, dengan latar belakang keragaman usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan latar belakang pekerjaan. Pendekatan ini digunakan agar hasil kegiatan dapat mencerminkan kondisi dan persepsi masyarakat secara luas.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan dua instrumen utama:

Kuisisioner identitas peserta dan praktik TOGA, yang disusun berdasarkan indikator dari jurnal TOGA sebelumnya, *pre-test* dan *post-test*, terdiri dari 10 soal pilihan ganda dan isian, digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta terkait manfaat dan pemanfaatan TOGA.

Teknik Analisis Data

Data kuantitatif dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif komparatif, dengan menghitung rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* peserta, serta presentase peningkatan. Data kualitatif (jawaban isian pertanyaan 9 dan 10) dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk

mengidentifikasi kecenderungan pengetahuan tanaman TOGA yang dikenal dan efek samping yang dialami.

Strategi Pelaksanaan dan Keterlibatan Pihak

Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk edukasi kelompok, yang terdiri dari:

- Pemaparan materi melalui media visual (slide presentasi)
- Diskusi interaktif dengan peserta
- Simulasi pemanfaatan dan pengolahan TOGA sederhana
- Pembagian bibit TOGA simbolis kepada peserta sebagai bentuk keberlanjutan

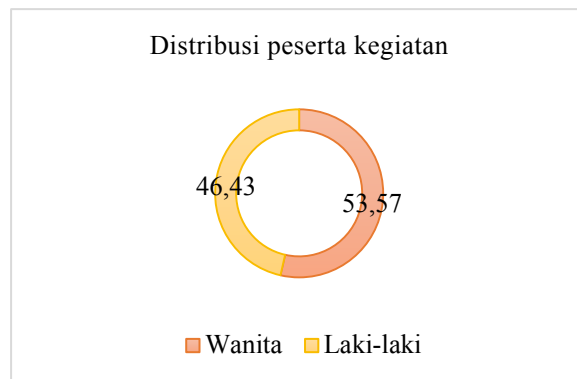
Kegiatan melibatkan dosen dan mahasiswa dari Fakultas Farmasi sebagai pelaksana kegiatan, serta perwakilan tokoh masyarakat setempat sebagai pendamping selama pelaksanaan sosialisasi dan fasilitator diskusi. Strategi ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat sebagaimana diterapkan dalam berbagai pengabdian sebelumnya yang berbasis community development dan service learning, yang menekankan kolaborasi antara akademisi dan masyarakat untuk mencapai tujuan sosial dan kesehatan [7] [6].

HASIL DAN PEMBAHASAN

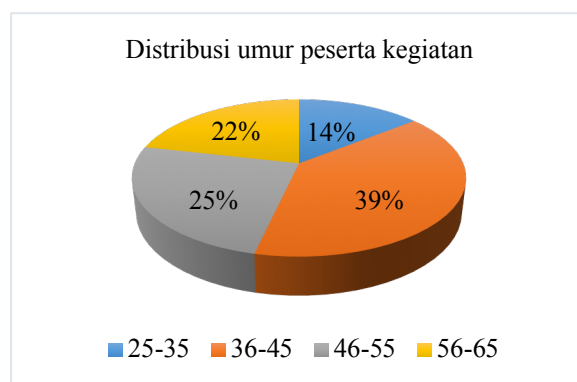


Gambar 1. Peserta kegiatan mendengarkan materi pemaparan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada 9 Agustus 2023 di Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi, melibatkan 28 individu dari kalangan masyarakat dengan variasi usia, jenis kelamin, dan latar belakang Pendidikan. Mayoritas peserta adalah perempuan (68%), yang mencerminkan tingginya partisipasi ibu rumah tangga dalam kegiatan berbasis kesehatan dan pengelolaan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Ibu rumah tangga cenderung lebih terlibat dalam upaya pemeliharaan kesehatan keluarga melalui pemanfaatan tanaman obat tradisional, seperti TOGA, yang dapat ditanam dengan mudah di pekarangan rumah mereka [11].

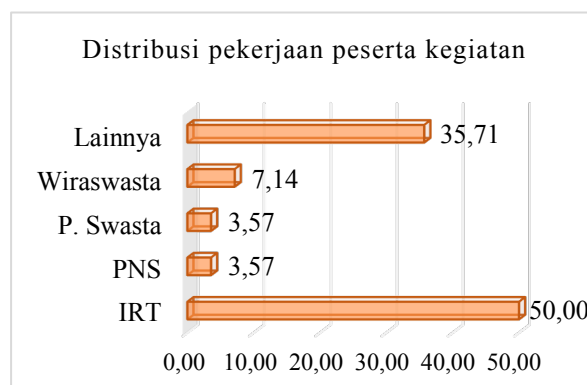


Gambar 2. Distribusi peserta kegiatan



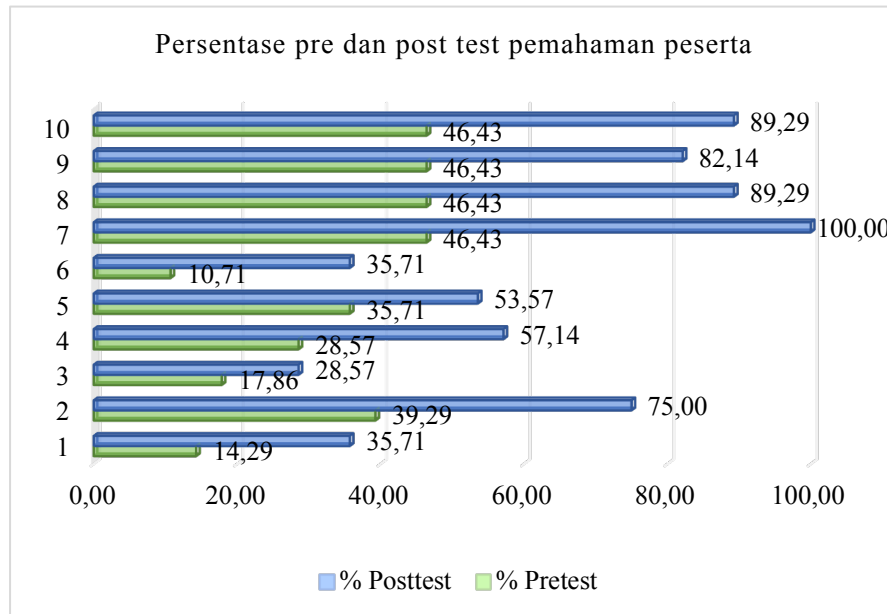
Gambar 3. Distribusi umur peserta kegiatan

Rentang usia peserta sangat bervariasi, mulai dari 25 hingga 65 tahun, dengan mayoritas peserta berada pada kelompok usia 36 hingga 45 tahun (39%). Rentang usia ini menunjukkan bahwa peserta memiliki pengalaman sosial yang cukup untuk memahami manfaat dari TOGA, dan mereka berada pada tahap kehidupan di mana kesadaran tentang kesehatan dan gaya hidup sehat menjadi prioritas.



Gambar 4. Pekerjaan peserta kegiatan

Sebagian besar peserta yaitu ibu rumah tangga (50%), yang menunjukkan bahwa meskipun memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi, tetap dapat memahami informasi yang diberikan mengenai TOGA dan cara pemanfaatannya [12].



Gambar 5. Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta tentang TOGA, dilakukan *pre-test* sebelum kegiatan dan *post-test* setelah pelatihan. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta kurang memahami tanaman obat keluarga ini. Hanya sekitar 14,29% peserta yang mengetahui jenis tanaman TOGA dan manfaatnya, sementara lebih dari 85,71% peserta tidak mengetahui yang termasuk dalam TOGA [13].

Setelah kegiatan penyuluhan dan pelatihan, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. 100% peserta kini mengetahui efek yang dirasakan setelah mengonsumsi TOGA, dengan 50% peserta berhasil menjawab hampir semua soal terkait manfaat TOGA dengan benar. Namun, ada sedikit kesulitan pada soal yang lebih teknis, seperti cara mengolah TOGA menjadi ramuan herbal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan teori telah meningkat, aplikasi praktik dalam pembuatan ramuan herbal masih memerlukan lebih banyak pelatihan praktis dan pengalaman langsung [14].

Peningkatan yang signifikan pada hasil *post-test* dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah penyuluhan berbasis praktik langsung, di mana peserta tidak hanya diberi pengetahuan teoritis, tetapi juga diberi kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh, seperti cara menanam dan merawat tanaman TOGA di pekarangan rumah mereka. Penyuluhan yang melibatkan partisipasi aktif peserta dan penggunaan media visual, seperti gambar dan diagram, sangat efektif dalam menyampaikan informasi dengan cara yang lebih mudah dipahami. Selain itu, adanya sesi praktik langsung di lapangan, di mana peserta

diajarkan cara mengolah TOGA menjadi ramuan herbal, memperkuat pemahaman mereka tentang manfaat dan cara penggunaan TOGA dalam kehidupan sehari-hari [15].

Namun, meskipun pengetahuan meningkat secara teori, praktik pembuatan ramuan herbal tetap menjadi tantangan bagi sebagian peserta. Peserta merasa belum sepenuhnya percaya diri dalam mengolah tanaman TOGA menjadi produk kesehatan. Hal ini bisa dijelaskan oleh kurangnya pengalaman langsung dalam pengolahan tanaman TOGA, serta faktor kepercayaan diri yang masih rendah pada beberapa peserta dalam mempraktikkan pembuatan ramuan herbal. Oleh karena itu, meskipun pelatihan telah memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, perlu dilakukan pendampingan lebih lanjut dan pelatihan berulang agar peserta dapat lebih percaya diri dalam mempraktikkan pengolahan TOGA [16].

Soal nomor 9 dalam *pre-test* dan *post-test* meminta peserta untuk menyebutkan tanaman TOGA yang mereka ketahui. Dalam *pre-test*, sebagian besar peserta hanya mampu menyebutkan sedikit tanaman seperti jahe dan temulawak, yang menunjukkan bahwa mereka belum sepenuhnya mengetahui keberagaman tanaman yang termasuk dalam TOGA. Namun, setelah penyuluhan, peserta lebih banyak menyebutkan tanaman seperti kelor, kunyit, kencur, dan lidah buaya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan berhasil memperkenalkan berbagai jenis tanaman yang termasuk dalam TOGA dan manfaatnya yang luas.

Pada soal nomor 10, yang meminta peserta untuk menjelaskan manfaat penggunaan TOGA, sebagian besar peserta awalnya tidak mengetahui bahwa tanaman seperti kelor bisa digunakan untuk menurunkan tekanan darah atau bahwa temulawak bisa digunakan untuk memperbaiki sistem pencernaan. Namun, setelah pelatihan, lebih dari 50% peserta dapat menyebutkan dengan tepat manfaat dari berbagai tanaman TOGA yang telah diajarkan dalam kegiatan ini, seperti manfaat kelor untuk meningkatkan stamina, kunyit untuk detoksifikasi, dan jahe untuk meningkatkan daya tahan tubuh [17].

Peningkatan pengetahuan peserta terutama disebabkan oleh adanya metode pembelajaran berbasis praktik langsung, yang memungkinkan peserta untuk tidak hanya mendengarkan teori, tetapi juga mengaplikasikan pengetahuan dalam kegiatan nyata. Selain itu, penggunaan media visual yang menggambarkan jenis-jenis TOGA dan cara pengolahannya sangat membantu peserta dalam mengingat informasi. Keterlibatan peserta dalam kegiatan langsung seperti menanam TOGA di pekarangan mereka dan belajar cara membuat ramuan herbal memperkuat penguasaan mereka terhadap materi yang diajarkan. Pendekatan interaktif ini juga memungkinkan peserta untuk lebih memahami manfaat TOGA dalam kehidupan sehari-hari [18].

Namun, meskipun pengetahuan teori meningkat, aplikasi dalam pembuatan ramuan herbal masih memerlukan lebih banyak waktu dan latihan. Beberapa peserta merasa kurang percaya diri dalam mempraktikkan pembuatan ramuan herbal karena mereka tidak terbiasa dengan pengolahan tanaman secara langsung. Kepercayaan diri dalam praktik menjadi faktor penting yang perlu ditingkatkan dalam pelatihan selanjutnya untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan secara efektif di kehidupan sehari-hari [19].

Program ini tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, tetapi juga membawa dampak sosial yang signifikan. 50% peserta berencana untuk menanam lebih banyak TOGA di pekarangan rumah mereka. Selain itu, 80% peserta menyatakan bahwa mereka akan membagikan pengetahuan yang diperoleh kepada keluarga atau tetangga mereka, memperluas manfaat dari program ini ke tingkat komunitas. Dengan adanya penyuluhan ini, diharapkan akan ada peningkatan kesadaran yang lebih besar tentang manfaat TOGA di tingkat komunitas. Ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan pengabdian ini dapat menyebar lebih luas dan memberi manfaat lebih banyak orang [20].

Program ini juga berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi. Peningkatan pengetahuan tentang cara mengolah TOGA menjadi produk herbal, peserta menjadi lebih siap untuk mengembangkan usaha kecil berbasis tanaman herbal di tingkat rumah tangga. Pendapatan yang dihasilkan dari penjualan produk herbal dapat membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga mereka. Selain itu, pemanfaatan TOGA juga dapat mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia yang lebih mahal dan dapat memiliki efek samping, memberikan alternatif pengobatan yang lebih alami dan terjangkau bagi masyarakat [20].

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat yang berjudul “Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)” ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat Muaragembong mengenai manfaat dan cara memanfaatkan TOGA. Peningkatan signifikan terlihat pada pengetahuan teori, meskipun praktik pengolahan ramuan herbal masih memerlukan lebih banyak waktu dan pelatihan lebih lanjut. Diharapkan, dengan keberlanjutan pelatihan dan pendampingan, masyarakat akan lebih percaya diri dalam mengaplikasikan TOGA dalam kehidupan mereka, baik untuk kesehatan pribadi maupun untuk meningkatkan perekonomian rumah tangga [20].

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat “Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA)” di Muaragembong berhasil meningkatkan pengetahuan peserta dari 33,21% pada *pre-test* menjadi 64,64% pada *post-test*. Program ini memberikan dampak positif, dengan peserta berencana menanam TOGA dan membagikan pengetahuan mereka, serta membutuhkan tindak lanjut untuk memastikan penerapan jangka panjang dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh warga Muaragembong yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang terlibat, baik dalam penyediaan fasilitas, bahan, maupun dukungan lainnya yang sangat membantu kelancaran pelaksanaan program ini. Kami berharap kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] N. Sari and T. C. Andjasmara, “Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) untuk Mewujudkan Masyarakat Sehat,” *J. Bina Desa*, vol. 5, no. 1, pp. 124–128, 2023, doi: 10.15294/jbd.v5i1.41484.
- [2] S. N. Diana, U. Firmani, A. R. Rahim, W. Widiharti, and S. Sukaris, “Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Untuk Pencegahan Stunting,” *DedikasiMU J. Community Serv.*, vol. 6,



- no. 1, p. 105, 2024, doi: 10.30587/dedikasimu.v6i1.7497.
- [3] Muhamad Irpan Nurhab, "Penanaman Dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (Toga) Bagi Masyarakat Desa Negeri Tua," *J. umum Pengabdi. Masy.*, pp. 33–42, 2023.
- [4] F. A. Nauli *et al.*, "Penanaman dan Manfaat Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Karya Bhakti Kabupaten Kampar," *J. Pengabdi. Multidisiplin*, vol. 3, no. 1, pp. 6–10, 2022, doi: 10.51214/japamul.v3i1.364.
- [5] P. A. Journal, Y. E. Christian, R. S. Panjaitan, M. Ramadhan, and R. Hardianti, "Edukasi Peningkatan Kesehatan dan Pencegahan Masalah Stunting Pada Anak Di Desa Pantai Bakti , Muaragembong," *Pharm. Action J.*, vol. 3, no. 2, pp. 1–11, 2024.
- [6] Y. E. Christian, "Edukasi Pemanfaatan Sampah Anorganik menjadi Ecobrick sebagai Upaya Pengurangan Sampah Plastik Education on Utilizing Inorganic Waste into Ecobricks to Reduce Plastic," *Mitra*, vol. 8, no. 2, pp. 199–214, 2024.
- [7] P. S. Farmasi and F. Kedokteran, "Edukasi Kepatuhan Penggunaan Suspensi Antibiotik Di Kalangan Masyarakat : Mencegah Resistensi Bakteri Sejak Dini," *Mitramas*, vol. 03, no. 01, pp. 11–26, 2025.
- [8] Y. E. Christian, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah melalui Gerakan Mengubur Sampah," *Prima Abdika*, vol. 5636, no. 3, pp. 521–529, 2024.
- [9] Y. E. Christian, K. Fono, and M. A. Faiq, "Membangkitkan Semangat Pancasila Untuk Generasi Muda Bangsa di RW 04 Kelurahan Kalibaru Kecamatan Cilincing Jakarta Utara," *BERDIKARI*, pp. 56–65, 1945.
- [10] Y. E. Christian, R. S. Panjaitan, and L. Tiana, "Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga di Desa Pantai Bakti Kecamatan Muaragembong," *Pharm. Action J.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–8, 2023.
- [11] A. A. Kiwandono and Z. Sembiring, "Pendampingan Dan Sosialisasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Di Desa Rejomulyo," *J. Pengabdi. Kpd. Masyarakat Tabikpun*, vol. 4, no. 1, pp. 47–54, 2023, doi: 10.23960/jpkmt.v4i1.112.
- [12] M. Ni'amillah, M. Laili, N. Q. Romadhona, A. Rosid, and A. Setiawan, "Pengembangan Buku Resep Olahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Kelompok PKK Desa Kalidawir Berbasis Adobe Illustrator," *Nusant. Community Empower. Rev.*, vol. 1, no. 2, pp. 74–80, 2023, doi: 10.55732/ncer.v1i2.968.
- [13] L. Azkiyah, A. D. Pamujiati, E. Yuliarsha Sidhi, A. Haris Hasanuddin Slamet, and K. W. M. Utomo, "Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Bahan Minuman Instan Penambah Imunitas," *JATIMAS J. Pertan. dan Pengabdi. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 58–67, 2023, doi: 10.30737/jatimas.v3i1.4561.
- [14] Sahidin *et al.*, "Apotek Hidup : Upaya Pelestarian Penggunaan Obat Tradisional di Masyarakat melalui Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga," *J. Abdi dan Dedik. Kpd. Masy. Indones.*, vol. 01, no. 1, pp. 1–6, 2023.
- [15] B. Kristinawati, I. R. N. Latiifah, D. S. Anata, R. A. Pratama, and S. Rahayu, "Meningkatkan Pengetahuan Kader Kesehatan Dalam Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Bagi Penderita Hipertensi Melalui Pendidikan Kesehatan," *JMM (Jurnal Masy. Mandiri)*, vol. 7, no. 2, p. 1362, 2023, doi: 10.31764/jmm.v7i2.13561.
- [16] M. Hazin, A. C. Setiawan, N. Wedia, and D. Rahmawati, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengembangkan Sentra Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan Model ABCD di Desa Jemundo," *J. Trimas J. Inov. dan Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 27–35, 2023.
- [17] M. Marini, I. Maesaroh, A. Darotulmutmainnah, and N. Oktavia, "Pendampingan Penanaman



- dan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Dalam Program Peningkatan Peranan Wanita menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS) di Desa Sakerta Timur Kabupaten Kuningan,” *J. Besemah*, vol. 2, no. 1, pp. 9–16, 2023, doi: 10.58222/jurnalbesemah.v2i1.113.
- [18] M. D. Wijaya, A. A. G. Indraningrat, and I. A. A. Idawati, “Edukasi Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan Pelatihan Pasar Modal pada Sekaa Teruna Widya Bhakti Banjar Pegok, Kelurahan Sesetan, Denpasar Selatan,” *Warmadewa Minesterium Med. J.*, vol. 2, no. 2, pp. 86–90, 2023.
- [19] M. Irsad, R. A. Marlien, K. Kasmari, and B. Sutejo, “Pelatihan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Sebagai Jamu Kekinian Di Desa Sijeruk Kabupaten Pekalongan,” *J. Penamas*, vol. 7, no. 1, pp. 83–91, 2023.
- [20] Abbel Antya Wicaksana, Alfin Tri Mulyani, Nur Suranti Madu Sukmah, Anita Amalia Rahma, Yola Tarisa Br Tarigan, and Dhian Satria Yudha Kartika, “Penerapan Teknologi Tepat Guna Penyiraman Otomatis Menggunakan Capacitive Soil Moisture Sensor pada Taman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Desa Gedangan,” *J. Pengabd. Masy. Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 150–163, 2023, doi: 10.55606/jpmi.v2i2.1953.